

PENGARUH *ENVIRONMENTAL PERFORMANCE* DAN *ENVIRONMENTAL DISCLOSURE* TERHADAP *FINANCIAL PERFORMANCE* PERUSAHAAN PERTAMBANGAN DAN PEMEGANG HPH/HPHTI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Mirza Rizkan¹, Islahuddin², Nadirsyah²

¹ Prodi Magister Akuntansi, Program Pascasarjana, Universitas Syiah Kuala, Indonesia

² Staf Pengajar Prodi Magister Akuntansi, Program Pascasarjana, Universitas Syiah Kuala, Indonesia

Koresponden: mirzarizkan@gmail.com

Diterima : 08/03/2016 Reviewer : 29/07/2016 Dipublish : 10/05/2017

Abstract : *This study is aimed to examine the effect of environmental performance and environmental disclosure on financial performance of mining company and holder of HPH/HPHTI were listed on Indonesia Stock Exchange. Testing done either simultaneously or partially. The population in this study is the mining company and holder of HPH/HPHTI listed in indonesia stock exchange period 2010-2014, overall amounted to 52 companies. The data source of this study is secondary data obtained through the website of the Indonesia Stock Exchange and Ministry Of Environment. The analysis method used is multiple linear regression analysis. The results showed that environmental performance and environmental disclosure period 2010 to 2013 affect the financial performance of the company in the following years, i.e. the period 2011 to 2014. Corporate environmental performance and environmental disclosures, influential either simultaneously or partially.*

Keywords : *environmental performance, environmental disclosure, financial performance*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan dan pemegang HPH/HPHTI yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengujian dilakukan baik secara simultan maupun secara parsial. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan dan pemegang HPH/HPHTI yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2010-2014, secara keseluruhan berjumlah 52 perusahaan. Sumber data penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh melalui *website* Bursa Efek Indonesia dan Kementerian Lingkungan Hidup. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan perusahaan periode 2010 hingga 2013 berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan di tahun berikutnya, yaitu periode 2011 hingga 2014. Kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan perusahaan berpengaruh baik secara simultan maupun secara parsial.

Kata kunci: kinerja lingkungan, pengungkapan lingkungan, kinerja keuangan

PENDAHULUAN

Penelitian mengenai kinerja lingkungan (*environmental performance*), pengungkapan lingkungan (*environmental disclosure*) dan kinerja keuangan (*financial performance*) perusahaan merupakan topik yang menarik untuk di teliti lebih lanjut. Isu ini berawal dari lahirnya akuntansi lingkungan yang mulai berkembang sejak tahun 1970-an. Perkembangan akuntansi lingkungan

dilatarbelakangi atas tuntutan masyarakat luas yang mulai memiliki tingkat kesadaran lingkungan yang tinggi. Masyarakat mulai menuntut perusahaan untuk memberikan transparansi informasi baik berupa informasi keuangan perusahaan maupun informasi mengenai dampak sosial dan lingkungan hidup sebagai akibat dari kegiatan perusahaan, serta upaya perusahaan untuk mengatasinya.

Konsep akuntansi tradisional yang pusat perhatiannya hanya terbatas pada kepentingan *stockholders* dan *bondholders* sekarang mulai bergeser pada konsep akuntansi yang juga memperhatikan dampak-dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan oleh perusahaan dalam menjalankan operasinya. Akuntansi lingkungan merupakan konsep akuntansi yang memperhatikan transparansi pengungkapan sosial dan lingkungan atas aktivitas perusahaan, sehingga informasi yang diungkapkan perusahaan tidak hanya informasi keuangan perusahaan, namun juga mengungkapkan informasi mengenai dampak sosial dan lingkungan hidup yang diakibatkan oleh aktivitas perusahaan.

Pada tahun 2012, indeks saham sektor pertambangan mulai mengalami pelemahan jika dibandingkan dengan sektor lainnya dan menjadi penahan kenaikan indeks harga saham gabungan. Berdasarkan data statistik Bursa Efek Indonesia, pada tahun 2012 indeks saham sektor pertambangan mengalami penurunan 26,41% sementara sektor lain mengalami penguatan. Hal yang sama juga terjadi pada dua tahun berikutnya dimana indeks saham sektor pertambangan kembali mengalami penurunan 23,31% di tahun 2013 dan 4,22% di tahun 2014.

Melemahnya indeks saham sektor pertambangan tersebut disertai dengan meningkatnya kerusakan lingkungan yang terjadi. Sekitar 70 persen kerusakan lingkungan di Indonesia disebabkan oleh operasi pertambangan. Hampir 34 persen daratan Indonesia telah diserahkan kepada korporasi lewat izin pertambangan. Kawasan pesisir dan laut juga tidak luput dari eksploitasi, lebih dari 16 titik reklamasi, penambangan pasir, pasir besi, dan menjadi tempat pembuangan limbah *tailing* Newmont dan Freeport. Demikian juga hutan kita yang setidaknya 3,97 juta hektar kawasan lindung terancam aktivitas perusahaan hutan dan pertambangan (Messwati, 2012).

Kedua fenomena tersebut mengindikasikan bahwa persepsi negatif publik terhadap saham sektor pertambangan mulai tumbuh dan memberikan dampaknya. Masyarakat semakin kritis dan memandang aktivitas industri dan pertambangan sebagai kontributor utama atas permasalahan lingkungan. Saat ini publik menuntut masalah kerusakan lingkungan akibat dari aktifitas industri harus menjadi tanggung jawab industri itu sendiri dan segala keputusan terkait penanganan dan pemeliharaan lingkungan sudah selayaknya lebih dipertimbangkan.

Aktivitas industri untuk ekonomi dan pembangunan pada umumnya berdampak positif tetapi juga mempunyai dampak negatif seperti halnya yang telah dipaparkan di atas. Meluasnya dampak negatif dari krisis lingkungan telah menjadikan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan sebagai isu global. Beragam permasalahan lingkungan akibat aktivitas industri mulai menjadi sorotan publik ketika lingkungan semakin tidak sehat, sumber daya alam semakin menipis, industri-industri semakin dituntut untuk lebih mempertimbangkan segala hal terkait dengan tanggung jawab kepada lingkungan.

Al Tuwaijri *et al.* (2003), dalam penelitiannya menguji 198 di tahun 1994. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *environmental performance* yang baik memiliki hubungan dengan *economic performance* yang baik. Hubungan yang sama juga terjadi antara *environmental performance* dan *environmental disclosure* nya. Namun, tidak ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara *environmental disclosure* dan *economic performance*.

Hunt & Wilson (2004), dalam penelitiannya meninjau literatur-literatur penelitian terdahulu untuk menemukan apakah ada bukti empiris yang menunjukkan hubungan sistematis antara kinerja lingkungan dan kinerja keuangan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa mayoritas literatur terdahulu menyatakan bahwa *environmental performance* memiliki

hubungan yang positif dengan *financial performance*.

Sementara itu, penelitian di Indonesia cenderung menunjukkan hasil yang berbeda. Sarumpaet (2005), dalam penelitiannya menguji hubungan antara kinerja lingkungan dan kinerja keuangan 252 perusahaan (1996-1998). Penelitiannya menemukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kinerja lingkungan dan kinerja keuangan perusahaan, akan tetapi ukuran perusahaan berhubungan secara signifikan terhadap kinerja lingkungan. Sarumpaet menyatakan bahwa perusahaan yang ramah lingkungan di Indonesia masih belum terlalu mendapatkan respon yang baik, karena itulah kinerja lingkungan suatu perusahaan tidak terlalu berdampak pada kinerja keuangannya.

Almilia dan Wijayanto (2007), meneliti pengaruh *environmental performance* dan *environmental disclosure* terhadap *economic performance*, dengan menguji 40 perusahaan pertambangan umum dan industri perkayuan (2002–2005). Penelitian mereka menemukan bahwa *environmental performance* dan variabel kontrol lainnya secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel *economic performance*. Namun, *environmental disclosure* dan variabel kontrol lainnya secara simultan berpengaruh terhadap variabel *economic performance*. Almilia & Wijayanto meyakini hasil penelitian mereka disebabkan perilaku pelaku pasar modal di Indonesia berbeda dengan pelaku pasar modal di negara barat dalam merespon isu lingkungan.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali pengaruh *environmental performance* dan *environmental disclosure* terhadap *financial performance*. Penelitian ini menarik untuk diteliti kembali, mengingat masih adanya perbedaan hasil antara penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Perusahaan atau industri yang bergerak di bidang pengusahaan hutan dan pertambangan umum menjadi kajian utama dalam penelitian ini karena keduanya adalah perusahaan dengan

tingkat risiko lingkungan yang tinggi di Indonesia. Kedua jenis perusahaan ini adalah perusahaan yang secara langsung berdampak terhadap lingkungan hidup, dimana bahan baku untuk proses produksinya diambil langsung dari alam. Dengan tersedianya laporan hasil penilaian PROPER dan laporan keuangan dari kedua industri yang dapat diperbandingkan, secara konsisten kita dapat menilai dan membandingkan sejauh mana kualitas pengelolaan lingkungan yang telah dicapai serta sebaik apa pengungkapannya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji: (1) Apakah *environmental performance* dan *environmental disclosure* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *financial performance* pada perusahaan pertambangan dan pemegang HPH/HPHTI yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia; (2) Apakah *environmental performance* berpengaruh positif terhadap *financial performance* pada perusahaan pertambangan dan pemegang HPH/HPHTI yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia; dan (3) Apakah *environmental disclosure* berpengaruh positif terhadap *financial performance* pada perusahaan pertambangan dan pemegang HPH/HPHTI yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menguji variabel *environmental performance* dan *environmental disclosure* 13 perusahaan selama tahun 2010-2013 dan melihat pengaruhnya terhadap variabel *financial performance* di tahun berikutnya (2011-2014). Elemen populasi dalam penelitian ini adalah 7 perusahaan pertambangan dan 6 perusahaan pemegang HPH/HPHTI yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Terdapat 13 perusahaan pada setiap tahun pengamatan dan jumlah keseluruhan selama 4 tahun pengamatan adalah 52 perusahaan. Data yang digunakan dalam

penelitian ini adalah data sekunder dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Penelitian ini menggunakan metode sensus. Metode sensus merupakan suatu metode penelitian yang meneliti seluruh elemen populasi (Indriantoro dan Supomo, 2002).

Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel Dependen

Financial Performance (FP)

Pengukuran *financial performance* dalam penelitian ini dibatasi pada pengukuran profitabilitas perusahaan dengan menggunakan analisis rasio *Return On Asset (ROA)*. Menurut Kasmir (2008), ROA adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena tingkat pengembalian yang semakin besar (Ang, 1997).

$$ROA = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aset}} \dots\dots\dots(1)$$

Variabel Independen

Environmental Performance (EP)

Environmental performance adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik atau lingkungan yang hijau. Pengukuran *environmental performance* dalam penelitian ini adalah dengan melihat prestasi perusahaan selama mengikuti program PROPER dari KLH.

Sistem peringkat kinerja PROPER mencakup pemeringkatan perusahaan dalam lima warna yang akan diberi skor secara berturut-turut dengan nilai tertinggi 5 untuk warna emas, 4 untuk warna hijau, 3 untuk warna biru, 2 untuk warna merah dan nilai terendah 1 untuk warna hitam. Setiap perusahaan berbeda-beda skor kinerja lingkungannya sesuai dengan peringkat yang ditetapkan oleh KLH. Penetapan peringkat kinerja PROPER dibedakan menjadi 5 warna yang didasari pada beberapa aspek penilaian

sebagai berikut:

- a. Emas, diberikan kepada penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang telah secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan (*environmental excellency*) dalam proses produksi dan/atau jasa, melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.
- b. Hijau, diberikan kepada penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (*beyond compliance*) melalui pelaksanaan pengelolaan lingkungan, pemanfaatan sumber daya secara efisien melalui upaya 4R (*Reduce, Reuse, Recycle dan Recovery*), dan melakukan upaya tanggung jawab sosial (CSR/Comdev) dengan baik.
- c. Biru, diberikan kepada penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan sebagaimana yang telah dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan dan/atau peraturan perundang-undangan.
- d. Merah, diberikan kepada penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang melakukan pengelolaan lingkungan hidup tidak sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan.
- e. Hitam, diberikan kepada penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian yang mengakibatkan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan serta pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan atau tidak melaksanakan sanksi administrasi.

Environmental Disclosure (ED)

Environmental disclosure merupakan pengungkapan informasi yang berkaitan dengan lingkungan di dalam laporan perusahaan. Berdasarkan SAK, terdapat 13 item *environmental disclosure* yang wajib diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan perusahaan pemegang HPH/HPHTI (PSAK 32) dan 4 item untuk perusahaan pertambangan umum (PSAK 33).

Environmental disclosure dalam penelitian ini diukur dengan rasio proporsi pengungkapan, pengukuran yang mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Almilia & Wijayanto (2007). Penggunaan rasio proporsi pengungkapan sebagai indikator *environmental disclosure* dikarenakan adanya ketidaksamaan jumlah item yang wajib diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan antara perusahaan pemegang HPH/HPHTI dan perusahaan pertambangan umum. Rasio proporsi pengungkapan dapat diketahui dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Proporsi ED} = \frac{\text{jumlah yang dilaporkan perusahaan}}{\text{jumlah yang wajib dilaporkan}} \times 100 \dots (2)$$

Rancangan Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan model analisis regresi berganda dengan menggunakan software SPSS versi 18.0 (*Statistical Product and Service Solution*). Untuk menguji secara simultan dan parsial pengaruh *environmental performance* (X_1) dan *environmental disclosure* (X_2) terhadap *financial performance* (Y). Kesimpulan diambil langsung dari nilai koefisien regresi masing-masing variabel (Sugiono, 2012:65).

Spesifikasi persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon \dots (3)$$

Keterangan:

- Y : *Financial Performance*
- α : Konstanta
- β_1, β_2 : Koefisien Regresi
- X_1 : *Environmental Performance*
- X_2 : *Environmental Disclosure*
- ε : *Error Term*

Kriteria pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

H₁: Paling sedikit ada satu $\beta_i \neq 0$ ($i=1,2$); *EP* dan *ED* secara simultan berpengaruh terhadap *FP*.

H₂: $\beta_1 > 0$; *EP* secara parsial berpengaruh positif terhadap *FP*.

H₃: $\beta_2 > 0$; *ED* secara parsial berpengaruh positif terhadap *FP*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengujian secara simultan menunjukkan bahwa semua nilai $\beta_i \neq 0$, dimana $\beta_1 = 0,018$ dan $\beta_2 = 0,138$ maka H₁ diterima. Variabel *financial performance* perusahaan pertambangan umum dan pemegang HPH/HPHTI yang terdaftar di BEI periode 2011-2014 dipengaruhi oleh perilaku variabel *environmental performance* dan *environmental disclosure* tahun sebelumnya (2010-2013). Perusahaan pertambangan umum dan pemegang HPH/HPHTI dengan kinerja lingkungan yang baik dan melakukan pengungkapan lingkungan yang tinggi cenderung memiliki kinerja keuangan yang baik pula di tahun berikutnya, begitu pula sebaliknya. Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Hasil Pengujian Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-0,129	0,058		-2,227	0,031
1 Env.Performance	0,018	0,016	0,150	1,111	0,272
Env.Disclosure	0,138	0,050	0,375	2,773	0,008

a. Dependent Variable: Fin.Performance

Kinerja lingkungan yang baik membentuk reputasi lingkungan yang baik bagi perusahaan. Pengungkapan reputasi lingkungan yang baik merupakan *good news* dan dapat menarik investor untuk berinvestasi. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik dan pengungkapan lingkungan yang tinggi diyakini investor dapat mencapai tingkat produksi yang efisien karena adanya penekanan biaya dalam hal penanganan kerusakan lingkungan di masa depan. Dengan adanya penekanan biaya maka pencapaian laba perusahaan akan menjadi lebih tinggi dan kemudian akan berdampak baik pada kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Almilia & Wijayanto (2007) yang menemukan bahwa variabel *environmental performance*, *unexpected earning*, *pre disclosure environment*, *growth opportunities* dan *profit margin* secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel *economic performance*. Perbedaan antara hasil penelitian ini dengan penelitian Almilia & Wijayanto disebabkan oleh cukup jauhnya perbedaan tahun pengamatan antara keduanya. Almilia & Wijayanto melakukan pengamatan selama tahun 2002 hingga 2005, sementara penelitian ini melakukan pengamatan dari tahun 2011 hingga 2014. Hal ini mengindikasikan adanya perubahan perilaku para pelaku pasar modal di Indonesia dari tahun ke tahun yang mulai sensitif dalam merespon isu lingkungan perusahaan, sebagaimana para pelaku pasar modal di negara maju.

Hasil pengujian secara parsial

menunjukkan bahwa H_2 diterima. Nilai koefisien regresi *environmental performance* adalah sebesar 0,018. Variabel *financial performance* perusahaan pertambangan umum dan pemegang HPH/HPHTI yang terdaftar di BEI periode 2011-2014 dipengaruhi oleh perilaku variabel *environmental performance* tahun sebelumnya (2010-2013). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan perusahaan di Indonesia kini telah menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan, terutama bagi perusahaan dengan risiko lingkungan yang tinggi. Hasil ini juga turut menjelaskan bahwa perilaku para pelaku pasar modal di Indonesia sudah mulai merespon isu lingkungan dengan baik.

Perusahaan pertambangan umum dan pemegang HPH/HPHTI dengan kinerja lingkungan yang baik cenderung memiliki kinerja keuangan yang baik di tahun berikutnya, begitu pula sebaliknya. Sebagai contoh, perusahaan PT. Bukit Asam Tbk yang secara berturut-turut mendapatkan peringkat PROPER hijau pada tahun 2010 hingga 2012 dan peringkat PROPER emas di tahun 2013 memiliki kinerja keuangan yang selalu positif dari tahun 2011 hingga 2014. Sementara itu, perusahaan PT. Sumalindo Lestari Jaya Tbk yang secara berturut-turut mendapatkan peringkat PROPER merah pada tahun 2010 hingga 2011 dan peringkat PROPER biru di tahun 2012 memiliki kinerja keuangannya yang selalu negatif selama tahun 2011 hingga 2013. Perusahaan PT. Sumalindo Lestari Jaya Tbk baru memiliki kinerja keuangan yang positif pada tahun 2014 setelah mendapatkan peringkat

PROPER hijau di tahun 2013.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Al Tuwaijri *et al.* (2003) yang menyatakan bahwa *environmental performance* yang baik secara signifikan berhubungan dengan *economic performance* yang baik. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian Cortez & Cudia (2012) yang menyimpulkan bahwa inovasi lingkungan memiliki hubungan linear dengan kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian Cortez & Cudia menunjukkan bahwa *environmental performance* berpengaruh positif terhadap penjualan, laba bersih, aset dan ekuitas perusahaan.

Namun demikian, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Filbeck & Gorman (2003) yang menemukan adanya hubungan yang negatif antara *environmental performance* dan *financial performance*. Hasil penelitian ini juga bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sarumpaet (2005) yang tidak menemukan adanya hubungan yang signifikan antara *environmental performance* dan *financial performance*.

Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa H_3 diterima. Nilai koefisien regresi *environmental disclosure* adalah sebesar 0,138. Variabel *financial performance* perusahaan pertambangan umum dan pemegang HPH/HPHTI yang terdaftar di BEI periode 2011-2014 dipengaruhi oleh perilaku variabel *environmental disclosure* tahun sebelumnya (2010-2013). Hasil penelitian ini semakin menguatkan bahwa pengungkapan aspek lingkungan telah menjadi suatu hal yang sensitif dan dapat memberikan pengaruh terhadap pencapaian *financial performance* suatu perusahaan. *Signaling theory* menekankan bahwa perusahaan akan cenderung menyajikan informasi yang lebih lengkap untuk memperoleh reputasi yang lebih baik dibandingkan perusahaan-perusahaan yang tidak mengungkapkan, yang pada akhirnya akan menarik investor (Wardani & Januarti, 2013).

Perusahaan pertambangan umum dan pemegang HPH/HPHTI dengan pengungkapan lingkungan yang tinggi di dalam penelitian ini cenderung memiliki kinerja keuangan yang baik di tahun berikutnya, begitu pula sebaliknya. Sebagai contoh, perusahaan PT. Bukit Asam Tbk dan PT. Vale Indonesia yang secara konsisten melakukan pengungkapan lingkungan yang tinggi selama 4 tahun (2010-2013) memiliki kinerja keuangannya yang selalu positif dari tahun 2011 hingga 2014. Sementara itu, perusahaan PT. Fajar Surya Wisesa Tbk dan PT. Suparma Tbk yang hanya melakukan pengungkapan lingkungan yang rendah di tahun 2012, memiliki kinerja keuangannya yang negatif di tahun 2013. Begitu pula perusahaan PT. Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk yang melakukan pengungkapan lingkungan yang rendah di tahun 2013 juga memiliki kinerja keuangannya yang negatif di tahun 2014.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Almilia & Wijayanto (2007) yang menemukan bahwa adanya pengaruh yang signifikan dari variabel *environmental disclosure* terhadap variabel *economic performance*. Namun demikian, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Al Tuwaijri *et al.* (2003) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel *environmental disclosure* dan variabel *economic performance*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa:

1. *Environmental performance* dan *environmental disclosure* secara simultan berpengaruh terhadap *financial performance* perusahaan pertambangan dan pemegang HPH/HPHTI yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. *Enviromental performance* secara parsial berpengaruh positif terhadap *financial performance* perusahaan pertambangan dan pemegang HPH/HPHTI yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. *Enviromental disclosure* secara parsial berpengaruh positif terhadap *financial performance* perusahaan pertambangan dan pemegang HPH/HPHTI yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Almilia, L. S and D. Wijayanto. 2007. Pengaruh Environmental Performance Dan Environmental Disclosure Terhadap Economic Performance. *Accounting Conference*. 1, 1-23.
- Al-Tuwaijri, S. A., T. E. Christensen & K. E. Hughes. 2003. The Relations Among Environmental Disclosure, Environmental Performance And Economic Performance: A Simultaneous Equations Approach. *Accounting, Organizations And Society*. 29, 447-471.
- Ang, Robert. 1997. *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia (The Intelligent Guide To Indonesian Capital Market)*. Mediasoft Indonesia. Jakarta.
- Cortez, M. A. A. and C. P. Cudia. 2012. Environmental Innovations And Financial Performance Of Japanese Automotive And Electronics Companies. *Springer Science journal*. 1, 173-190.
- Filbeck, G and R. F. Gorman. 2004. The Relationship Between The Environmental And Financial Performance Of Public Utilities. *Environmental And Resource Economics*. 29, 137-157.
- Hunt, H. G and S. Wilson. 2004. The Potential Link Between Corporate Environmental And Financial Performance: Empirical Evidence. Diunduh tanggal 12 Oktober 2014. <http://www.ssrn.com>.
- Indriantoro, N dan B. Supomo. (2002). *Metodologi Penelitian Bisnis: Untuk Akuntansi Dan Manajemen*. BPFE. Yogyakarta.
- Kasmir. 2008. *Analisa Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Messwati, E. D. 2012. 70 Persen Kerusakan Lingkungan Akibat Operasi Tambang. Diunduh tanggal 2 Februari 2015. <http://www.kompas.com>.
- Sarumpaet, S. 2005. The Relationship Between Environmental Performance And Financial Performance Of Indonesian Companies. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*. 7, 89-98.
- Wardani, I dan I. Januarti. 2013. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan CSR. *Diponegoro Journal Of Accounting*. 2, 2337-3806.